

# Evaluasi Program Pendidikan Inklusi, Fasilitas Pendukung, dan Keterlibatan Orang Tua di SD Islam Al- Izzah Purwokerto

Ajeng Dwi Cita<sup>1</sup>, Anis Suci Lestari<sup>1</sup>, Mochammad Izzul Haq<sup>1</sup>, Nisa Nur Fadhilah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.

✉ ajengcita2704@gmail.com

## Abstrak

### ARTICLE INFO

Article history:

Received January 14, 2024

Revised May 1, 2024

Accepted June 06, 2024

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan inklusi diterapkan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto. Penelitian ini berkonsentrasi pada tiga komponen utama implementasi inklusi: program yang diterapkan, fasilitas pendukung yang tersedia, dan peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Analisis kebijakan pendidikan inklusi sekolah, wawancara dengan ketua program inklusi, dan observasi lapangan adalah metode yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Islam Al-Izzah Purwokerto telah menerapkan program inklusi, yang mencakup perubahan kurikulum, strategi pengajaran khusus, dan pembentukan tim pendukung untuk membantu siswa berkebutuhan khusus belajar. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam hal fasilitas fisik dan media belajar adaptif, yang perlu ditingkatkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dan membantu siswa berkebutuhan khusus belajar dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi anak mereka sudah baik. Sebagian besar orang tua sudah terlibat dalam kegiatan sekolah dan program yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini, sekolah harus terus meningkatkan fasilitas fisik dan media belajar yang adaptif, serta bisa selalu mengembangkan program yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusi. Dengan demikian, pendidikan inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto diharapkan dapat meningkatkan komunikasi kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk membantu anak-anak belajar dengan baik dan juga diharapkan proses pembelajaran berjalan lebih efisien sekaligus memberikan manfaat terbaik bagi semua siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun reguler.

**Kata kunci:** manajemen, pendidikan, inklusi.

## Abstract

*The aim of this research is to evaluate how inclusive education is implemented at Al-Izzah Islamic Elementary School, Purwokerto. This research concentrates on three main components of inclusion implementation: the programs implemented, the supporting facilities available, and the role of parents in supporting the success of inclusive education. Analysis of school inclusive education policies, interviews with heads of inclusion programs, and field observations were the methods used. The research results show that Al-Izzah Purwokerto Islamic Elementary School has implemented an inclusion program, which includes curriculum changes, special teaching strategies, and the formation of a support team to help students with special needs learn. However, there are some shortcomings in terms of physical facilities and adaptive learning media, which need to be improved to make them more accessible and help students with special needs learn better. Apart from that, this research found that parents' involvement in their children's inclusive education was good. Most parents are already involved in school activities and programs related to inclusive education. The results of this research show that schools must continue to improve physical facilities and adaptive learning media, and can always develop programs that can increase parental involvement and understanding about inclusive education. Thus, inclusive education at Al-Izzah Purwokerto Islamic Elementary School is expected to increase cooperative communication between the school and parents to help children learn well and it is also hoped that the learning process will run more efficiently while providing the best benefits for all students, both those who have special and regular needs.*

**Keywords:** management, education, inclusive

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi telah menjadi isu penting dalam dunia pendidikan sejak beberapa dekade terakhir. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses dan kesempatan dalam pendidikan, tanpa terkecuali. Program inklusi di sekolah dasar merupakan salah satu wujud nyata dari upaya mewujudkan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua.

Sebelumnya, sistem pendidikan cenderung menerapkan model segregatif, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus ditempatkan di sekolah atau kelas khusus yang terpisah dari siswa reguler. Model ini dianggap kurang efektif karena dapat menimbulkan stigma, diskriminasi, dan terhambatnya interaksi sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, model segregatif juga tidak sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan kesetaraan dan penerimaan keberagaman.

Melalui program inklusi, sekolah dasar diupayakan untuk menjadi lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dilakukan dengan melakukan adaptasi kurikulum, metode pembelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan semua siswa.

Penerapan program inklusi di sekolah dasar juga didorong oleh beberapa kebijakan dan deklarasi internasional, seperti Deklarasi Salamanca (1994) dan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (2006), yang menegaskan pentingnya memastikan akses pendidikan yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai negara, termasuk Indonesia, kemudian mengembangkan inisiatif dan peraturan untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Implementasi program inklusi di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan, seperti ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, serta perubahan budaya dan sikap masyarakat. Namun, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa program inklusi memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun reguler. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat dan memperluas program inklusi di tingkat sekolah dasar terus digalakkan di berbagai negara.

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan analisis kebijakan pendidikan inklusi sekolah, wawancara dengan ketua program inklusi, dan observasi langsung di lapangan. Penelitian ini berkonsentrasi pada tiga komponen utama implementasi inklusi: program yang diterapkan, fasilitas pendukung yang tersedia, dan peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **Program Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan implementasi program pendidikan gabungan yang dimulai di Indonesia pada tahun 80-an. Istilah pendidikan inklusif merupakan istilah baru yang dicetuskan oleh UNESCO yang berasal dari kata Education for All yang mengacu pada suatu bentuk pendidikan yang ditujukan untuk menjangkau semua orang tanpa kecuali (OntarioRusmono, 2020). SD Islam Al Izzah untuk program inklusinya masuk ke dalam visi dan misi sekolah. Visi dan misinya mempunyai singkatan MANTAP (Mandiri, Tanggungjawab, Berprestasi). Hal itu menjadi sebuah cita-cita bagi setiap anak yang nantinya diharapkan mampu menjadi pribadi yang mandiri, terutama mandiri untuk diri sendiri serta memiliki rasa tanggungjawab.

Pendidikan yang berkualitas baik bergantung pada metode manajemen pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan siswa atau calon peserta didik (Munawwaroh, 2018). SD Islam Al-Izzah Purwokerto menerapkan metode inklusif yang artinya anak benar-benar full di kelas, kemudian a teacher/shadow teacher yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Metode lainnya yaitu, one by one (satu guru satu anak), atau satu guru pegang 2 anak dengan tipe yang sama. Proses pembelajaran menggunakan masa transisi yang full di dalam kelas.

Kurikulum pada sekolah ini ada yang full disamakan dengan anak-anak yang lain dan kurikulum yang dimodifikasi sesuai anaknya. Dalam masa transisi ini masih mengalami kesulitan dalam penerapannya. Misalkan dalam pelajaran tematik yang bermuatan bahasa Indonesia, PAI, IPS tidak ada kesulitan, namun ketika pelajaran matematika dimulai dari yang paling dasar. Contohnya: secara kelas anak sudah kelas 4, tetapi tingkat pemahamannya masih di kelas 1/2. Jadi, ketika berhitung yang lain sudah bisa perkalian dengan hasilnya mungkin sampai 100, berarti cukup 10/dibawah 50 yang benar-benar masih dari dasar.

SD Islam Al izzah menggunakan Metode Intensif dalam proses pembajarannya, metode ini biasanya disebut metode fifty-fifty. Peserta didik inklusi diberikan pelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas. Anak inklusi diwajibkan mengikuti pembelajaran mata pelajaran agama (bahasa arab, alquran hadist, aqidah akhlak, PAI dll). Untuk mata pelajaran yang umum seperti matematika, bahasa indonesia dan pelajaran tematik lainnya, team guru inklusi akan membuat metode khusus supaya anak-anak mudah memahami dan lebih memahami.

Program khusus dalam pendidikan inlusi di SD Al Izzah terdapat program kelas bersama. Program ini dilakukan 4 kali dalam satu minggunya. Program kelas bersama adalah program mengumpulkan anak ABK dari semua kelas, untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif. Kegiatan yang ada di kelas bersama yaitu kegiatan mengaji, pojok membaca, pojok menulis, pojok bercerita, pojok berhitung dan juga life skill sebagai pembentukan motorik halus dan motorik kasar.

Penyelenggaraan program pendidikan inklusif di sekolah SD Al-Izzah Purwokerto memberikan manfaat bagi anak dengan memberikan mereka kesempatan seluas-luasnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan lingkungan. Selain itu, anak mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi, anak mengenali dan menghargai perbedaan, serta tidak meremehkan orang lain. Anak-anak biasanya dihadapkan pada berbagai jenis hiburan dan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi (Dewi, 2017).

## **Fasilitas Pendukung Pendidikan Inklusi**

Fasilitas berfungsi sebagai mekanisme untuk menyederhanakan dan memungkinkan pelaksanaan operasi. Ini adalah elemen berbeda dari suatu layanan yang dapat diperluas atau diperkecil dengan mudah tanpa mengorbankan standar atau model layanan. Lebih jauh lagi, fasilitas bertindak sebagai sarana untuk membedakan penawaran suatu institusi dari penawaran pesaingnya. Dalam berbagai kategori layanan, persepsi yang terbentuk melalui interaksi pelanggan dengan fasilitas layanan sangat berdampak pada kualitas layanan yang dirasakan (Mongkaren, 2013).

Fasilitas yang dapat mendukung program inklusi SD Al-Izzah Purwokerto ada kelas bersama, market day, outing class, program khusus renang khusus anak inklusi setiap 2 kali dalam seminggu dan program yang lainnya belajar di rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan kolam renang edukasi yang memadai. Tujuan diadakannya outing class adalah untuk memberikan pengalaman praktik belajar kepada mahasiswa melalui kegiatan lapangan dan sosialisasi masyarakat. Tujuan pembelajaran kecakapan hidup umum bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar pendidikan dapat difungsikan sesuai dengan kodratnya, yaitu membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya sehingga dapat mengambil perannya di masa depan (Nursafitri, 2020).

Program kemandirian diciptakan sebagai penunjang bekal hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan kesiapan kerja, sedangkan program umum menandakan bahwa kurikulum yang ditawarkan setara dengan kurikulum standar pendidikan. Program kemandirian mengajarkan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai persiapan memasuki dunia usaha dan dunia kerja, sehingga lulusan pendidikan khusus dapat disejajarkan dengan lulusan pendidikan umum lainnya. Dukungan pemerintah melalui undang-undang yang memayungi legalitas dan perencanaan strategis yang kreatif terhadap peran tenaga pendidik dan kependidikan sangat diperlukan demi tercapainya kemandirian pendidikan tersebut (Prihatin, 2018). Implementasinya di SD Islam Al-Izzah dalam soft skill yakni dengan menuang air tanpa tumpah, menjahit, memakai tali sepatu, membiasakan menyisir rambut dan memakai hijab yang rapi bagi peserta didik perempuan dan cooking class seperti menggoreng tahu tempe dan juga memotong buah dalam membuat jus.

Anak-anak inklusi di sekolah SD Islam Al-Izzah Purwokerto juga mendapatkan pendampingan dan fasilitas terapi. Terapi didefinisikan sebagai upaya terstruktur dan terencana untuk menyelesaikan masalah klien. Tujuan terapi adalah untuk mengembalikan, mengembangkan, dan memelihara kondisi klien agar hati dan akalnya dapat secara optimal berada pada posisi yang proporsional. Karena itu, terapi sangat penting untuk mengembangkan potensi anak (Mof, 2023).

Pada hakikatnya, setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk memastikan anak mendapat pendidikan, sehingga masyarakat, orang tua, dan sekolah harus bekerja sama secara harmonis. Hal ini penting untuk menerapkan pendidikan inklusif di sekolah melalui kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, sektor swasta, pemerintah daerah, dan orang tua/wali siswa. Untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dapat dilaksanakan kegiatan tambahan seperti parenting, outbond learning, tadabbur 'alam, dan kegiatan sosial lainnya. Setiap tindakan keberhasilan visi dan

misi sekolah sangat dipengaruhi oleh manajemen pelayanan yang dilaksanakan. Meningkatkan pencapaian tujuan akademik siswa dapat dilihat sebagai tanda standar pendidikan yang lebih tinggi (Januariani, 2023).

### **Kontribusi Orang Tua Pada Pendidikan Inklusi**

Parenting adalah perjalanan pembelajaran bagi orang tua dan anak-anak yang terlibat dalam interaksi pengasuhan. Hal ini mencakup lebih dari sekedar memberi instruksi, memberi makan, memberi pakaian, atau melindungi anak-anak dalam membantu mereka tumbuh sebagai individu dan tumbuh berkembang anak. Parenting education merupakan sebuah pendidikan tentang seni mengasuh anak seiring pertumbuhan mereka berusaha membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai perawatan dan perkembangan anak. Selain itu, bertujuan untuk membangkitkan kesadaran di kalangan orang tua (atau bahkan anggota keluarga lainnya) sebagai pendidik utama terlebih dahulu sebelum orang lain (Farid, 2021).

Keterlibatan orang tua memegang peranan penting sebagai faktor pendukung dalam menjamin keberlangsungan pendidikan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Partisipasi orang tua dan keluarga ABK sangat penting bagi mereka yang belajar di sekolah inklusif, karena kehadiran ABK di kelas-kelas tersebut banyak menuntut dan berharap dari lingkungan sekolah. Siswa inklusif diharapkan mampu beradaptasi secara sosial. Mereka perlu mengikuti pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan dan keterbatasan ABK. Pendidik dan orang tua mempunyai bobot yang signifikan dalam pelaksanaan program pembelajaran karena waktu anak-anak di sekolah sangat terbatas sementara waktu yang dihabiskan bersama keluarga jauh lebih lama. Kedua kondisi ini perlu dipadukan sedemikian rupa sehingga waktu yang dihabiskan anak-anak dalam memperoleh pengalaman pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien (Ekawati, 2022).

Keterlibatan orang tua di SD Islam Al-Izzah Purwokerto, terdapat program "Parent Class" dan "Parenting" yaitu forum untuk silaturahmi dan edukasi internal di kelas. Sementara itu, parenting mencakup semua kelas, dari kelas 1 hingga kelas 6. Selain itu, SD Islam Al Izzah memiliki program parenting khusus untuk memberikan dukungan kepada orang tua anak-anak berkebutuhan khusus. SD Islam Al Izzah sering mengundang tokoh atau psikolog untuk mengisi acara tersebut. Acara ini diadakan di sekolah atau di rumah wali murid. Setiap tahunnya, SD Islam Al-Izzah mengadakan acara parenting ini sebanyak 3 hingga 4 kali.

Mengenali gejala-gejala pada anak berkebutuhan khusus merupakan aspek penting dalam parenting. Cara utama yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memantau tumbuh kembang anak. Identifikasi sejak dini terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan mengamati tumbuh kembang anak secara rutin dan konsisten, yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial (Aryani, 2023).

### **Tantangan Pasa Pendidikan Islam**

Tantangan dalam menerapkan Pendidikan Inklusi dalam menerapkan Pendidikan Inklusi tidaklah mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak tantangan yang akan dihadapi baik dari dalam maupun luar sekolah. Tantangan ini akan menjadi hambatan terciptanya

pendidikan inklusif rintangan pertama dari staf pengajar atau guru. Guru memiliki peran penting untuk pendidikan inklusi yang baik. Hambatan pertama adalah dari staf pengajar atau Guru. Guru memiliki peran penting dalam mendidik di pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia masih mengalami masalah kendala yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya, kurangnya keterampilan guru dalam menghadapi ABK dan sikap guru terhadap ABK terlihat masih menengok ke samping mata (Ummah, 2023).

Tantangan dalam menerapkan Pendidikan Inklusi di Indonesia meliputi:

1. Kurangnya komitmen pemerintah daerah, Pemerintah daerah tidak sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi, sehingga pendidikan ini tidak dapat diterapkan secara efektif.
2. Keterbatasan jumlah guru pembimbing khusus, Guru pembimbing khusus yang mengunjungi sekolah-sekolah inklusif masih terbatas, sehingga tidak dapat menjangkau semua siswa yang memerlukan bantuan.
3. Kurangnya pengetahuan guru, Guru masih kurang memahami kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan memiliki keterampilan yang minim dalam menangani mereka.
4. Keterbatasan sistem pendidikan, Sistem pendidikan di Indonesia masih terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan eksklusif dan inklusif, sehingga pendidikan inklusi masih belum diterapkan secara luas.
5. Tantangan dalam penerapan metode pembelajaran, Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah inklusi masih tergolong asing bagi sebagian besar orangtua di Indonesia.
6. Keterbatasan sarana prasarana, perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi masih memiliki keterbatasan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas.
7. Ketidaktahuan orangtua: Orangtua masih kurang memahami konsep pendidikan inklusi, sehingga mereka tidak tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi (Amka, 2019).

Pada dasarnya, tidak seharusnya ada hambatan dalam program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hambatan dalam program ini justru dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut dan merugikan semua pihak yang terlibat. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Hambatan-hambatan ini dapat dikategorikan menjadi beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor SDM. Yaitu Kekurangan guru yang terlatih, Kurangnya tenaga pendamping, Kurangnya dukungan dari psikolog dan terapis.
2. Faktor Infrastruktur. Yaitu adanya Keterbatasan sarana dan prasarana, dan Kurangnya aksesibilitas
3. Faktor Finansial. Yaitu adanya Keterbatasan anggaran, Biaya pendidikan yang mahal.
4. Faktor Sosial dan Budaya. Yaitu adanya Stigma negatif terhadap ABK, Kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi, Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Tantangan dari program inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto terdapat pada proses PMB (penerimaan murid baru) saat menyeleksi anak ke dalam kelas-kelas yang sesuai kebutuhannya. Seleksi ini dilakukan dengan observasi dan wawancara yang ditunjukkan untuk calon murid sebagai salah satu langkah awal mendeteksi dini. Indikasi awal orang tua dalam memasukan anak ke sekolah yakni, dengan membawa surat program lembaga terapi. Dari kelas-kelas tersebut terdapat pedampingan guru yang sudah mengikuti pelatihan dan pembinaan yang sifatnya studi tiru dan sharing season. Guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang mengajar inklusi atau materi anak berkebutuhan khusus memiliki sikap yang positif dibandingkan guru yang tidak mengikuti pelatihan (Ramadhan, 2020).

#### **D. Simpulan**

Program inklusi di sekolah dasar merupakan pendekatan yang penting dan strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, setara, dan berkualitas bagi semua anak. Melalui program ini, sekolah- sekolah dasar berupaya untuk menjadi lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan kolaboratif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Implementasi program inklusi di sekolah dasar telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan akses dan kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi aktif bersama teman-teman sebayanya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan akademik mereka, tetapi juga meningkatkan penerimaan, empati, dan pemahaman di antara seluruh siswa. Selain itu, program inklusi juga mendorong sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam, serta melibatkan peran aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi program inklusi di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan, seperti ketersediaan sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta perubahan budaya dan sikap masyarakat yang masih memandang anak-anak berkebutuhan khusus secara negatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

#### **E. Referensi**

- Amka, A. (2019). Tantangan Terhadap Pendidikan Inklusif. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 15-27.
- Aryani, M. P. (2023). Sosialisasi Tipe-Tipe Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi di Kelurahan Pakal Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 6.
- Candra, J. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Jurnal Prosiding Ilmu Pendidikan*.
- Dewi, N. K. (2017). *Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6, 17.

- Ekawati, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 66.
- Farid, A. (2021). Mengenal Potensi Minat dan Bakat Siswa Inklusif di Sekolah Metal Dengan Parenting, Konseling, dan Skill Education. *Jurnal Pendidikan Pengetahuan*, 1, 141.
- Januariani. (2023). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.
- Mof, Y. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 8328-8338.
- Mongkaren, S. (2013). Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pengguna Jasa Rumah Sakit Advent Manado. *Jurnal EMBA* 493, 1, 493-503.
- Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 174.
- Nursafitri, A. D. (2020). Penerapan Kecakapan Hidup pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogi*, 100-103.
- OntarioRusmono, R. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7, 209.
- Prihatin, E. (2018 ). Model Manajemen Pendidikan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18 (3), 306-317. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 306-317.
- Ramadhan, R. N. (2020). *Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Osf.io .
- Ummah, R. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1.